# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
# MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

**SKRIPSI**

**Oleh:**
**Zainal Arif**
**NIM. D01205225**

**FAKULTAS TARBIYAH**
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2010**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **Zainal Arif**

NIM : **D01205225**

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Februari 2010

Pembimbing

**Drs. Ali Mas'ud, M.Ag**
**NIP. 196301231993031002**

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Zainal Arif** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Februari 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Dekan**

**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**
**NIP. 196203121991031002**

**Ketua**

**Drs. Ali Mas'ud, M.Ag**
**NIP. 196301231993031002**

**Sekretaris**

**Siti Asmiyah, S.Pd**
**NIP. 197704142006042003**

**Penguji I**

**Drs. H. M. Masyhud, M.Ag**
**NIP. 194512151977031001**

**Penguji II**

**Drs. Nadlir, M.Pd.I**
**NIP. 196807221996031002**

# ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi adanya doktrin liberalisme dalam pendidikan yang ditekankan pada peserta didik telah membuat siswa berlaku tidak etis dan mengabaikan etika moral yang selama ini kita hargai dan junjung tinggi. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pendidikan Islam merespon dan menyikapi hal seperti ini

Dalam penelitian ini, konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah: Tujuan pendidikan yang diarahkan pada empat aspek tujuan yaitu: tujuan *jismiyyah* (fisik), tujuan *akhlakiyyah* (akhlak), tujuan *fikriyyah* (akal) dan tujuan *maslakiyyah* (skill). Sasaran pendidikan yang diarahkan pada sembilan sasaran pendidikan yaitu: pendidikan *imaniyyah* (iman), pendidikan *ruhiyyah* (rohani), pendidikan '*athifiyyah* (perasaan), pendidikan *khulukiyyah* (akhlak), pendidikan *ijtimaiyyah* (bermasyarakat), pendidikan *iradiyyah* (kehendak), pendidikan *badaniyyah* (jasmani) dan pendidikan *jinsiyyah* (seksual). Menurut Ibnu Qayyim seorang guru harus memiliki adab-adab yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri, maupun adab terhadap muridnya. Selain itu beliau juga menghimbau agar seorang guru harus bisa memahami teori kejiwaan anak didik. Menurut beliau seorang murid itu harus memenuhi adab-adab seorang murid yang telah dinasehatkan beliau. Baik adab terhadap gurunya maupun terhadap dirinya sendiri. Selain itu, beliau juga menasehatkan agar seorang murid itu *bermulazamah* (menyertai) gurunya dan senantiasa ia menuruti nasehat dan petunjuknya. Dalam lembaga pendidikan, Ibnu Qayyim menawarkan lembaga pendidikan yang dilakukan di rumah (keluarga), masjid, majlis ilmu dan madrasah sebagai tempat yang kondusif (cocok) untuk amalan tarbiyah. Sedangkan tanggung jawab dalam pendidikan Islam itu dibebankan di atas pundak bapak, murabbi (pendidik) dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak (keluarga). Dibebankan kepada para nabi, para rasul dan para ulama yang menjadi pewaris para nabi (pendidikan umat secara umum).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode documenter. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.

Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim sangat relevan sekali diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagaian upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

Halaman

**SAMPUL DALAM** ..... ii

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**.....iii

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI** ..... iv

**MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN**….....v

**KATA PENGANTAR** .....vii

**DAFTAR ISI** .....ix

**ABSTRAK** ..... xii

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah.....7

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Kegunaan Penelitian .....8

E. Definisi Operasional .....8

F. Metode Penelitian .....10

G. Sistematika Pembahasan .....13

**BAB II : KAJIAN TEORI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Islam.....15



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tujuan Pendidikan Islam.....18

C. Sasaran Pendidikan Islam.....23

1. Pendidikan Jasmani..... 23

2. Pendidikan Akal.....26

3. Pendidikan Agama.....28

4. Pendidikan Akhlak.....30

5. Pendidikan Rohani.....32

6. Pendidikan Rasa Keindahan.....33

7. Pendidikan Sosial.....34

D. Pendidik Dan Peserta Didik .....38

1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....38

2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam .....43

E. Lembaga Pendidikan Islam.....47

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam .....47

2. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam .....49

**BAB III : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

A. Biografi Tokoh.....52

1. Biografi Singkat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....52

2. Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....55

B. Kajian Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....56

1. Pengertian Pendidikan Islam.....56



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Islam.....58

3. Sasaran pendidikan Islam.....61

4. Pendidik Dan Peserta Didik.....76

5. Lembaga Pendidikan Islam..... .....82

**BAB IV : ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

A. Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.....85

B. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap Pendidikan Islam.....91

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....94

B. Saran.....97

**DAFTAR PUSTAKA** .....99

**PERNYATAAAN KEASLIAN TULISAN** .....105

**RIWAYAT HIDUP** .....106

**LAMPIRAN** .....107



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Istilah *pendidikan* berasal dari bahasa *yunani* terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" berarti membimbing.[1] Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang atau ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dalam anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.[2]

Pengertian *pendidikan Islam* secara umum yaitu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar kelak esok pribadinya bisa berubah ke arah yang lebih baik dan dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.[3] Apabila sasaran pendidikan adalah manusia, maka pendidikan disini akan membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.[4]

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan juga merupakan sarana mencapai modernisasi. Di sisi lain,

---

[1] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.69.
[2] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1998), h.l1.
[3] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), h.92.
[4] Umar Tirtoraharjo dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta, 1991), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan juga dipandang sebagai *passion* (kekuatan) yang menjadikan suatu masyarakat atau negara berkembang pesat sejajar dengan negara lain. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara maka hampir seluruh negara seluruh dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan penddidikan Islam.

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam telah berdiri tegak di atas dua sumber pokok yang amat penting yaitu al-Qur'an dan sunnah nabi di dalam kitab suci ini terkandung ayat-ayat *mufasshalat* (terinci) dan ayat-ayat *mubayyinat* (yang memberikan bukti-bukti kebenaran) yang mendorong kepada orang untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan dan menganalisis ciptaan langit dan bumi.

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sebagai Muballigh Agung di tengah masyarakat di rumah *arqam bin al arkam* di Mekkah. Beliau mengajarkan tentang ajaran Islam dan semua ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dengan membacakan secara berurutan dan bertahap, pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan berkembang, kedatangan Islam sarat akan usaha-usaha pendidikan yang diupayakan untuk menanamkan nilai–nilai ajaran Islam dan sekaligus memperbaiki perilaku masyarakat Arab waktu itu (*rahmatal lil 'alamin*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin dipertanyakan keberadaan dan sumbangsihnya, apalagi bila dikaitkan dengan peran dan kontribusinya pada pembentukan budaya modern yang tentu saja sangat dipengaruhi dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di era modern ini lebih banyak menyentuh kecerdasan *akliyat* (aspek kognitif) dan kecerdasan *ajsamiyat* (aspek psikomotorik) dan kurang memerhatikan kecerdasan *rukhiyat* (afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, dan lain sebagainya serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat. Semua kejadian ini adalah indikator bahwa pendidikan yang diperoleh siswa belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan meskipun dengan bijak.[5]

Pendidikan Islam sekarang ini sedikit banyak juga mengalami degradasi fungsional, hal ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa pendidikan saat ini semakin berorentasi pada sifat materialistik. Ia cenderung ditetapkan hanya aset nasional yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan kerja) dan bercorak industrialis. Akurasi suatu program kerja pendidikan dilihat dari sejauh mana *output* pendidikan itu dapat berperan aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.[6]

---

[5] Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.5.
[6] M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, tentu tidak dapat secara apriori menyalahkan kemajuan teknologi, karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tumpuan harapan manusia. Diharapkan suatu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah diraihnya, namun pada gilirannya justru harus menanggung resiko yang makin komplek yang mencemaskan batin manusia.

Uraian di atas merupakan gambaran kehidupan pada masa kini dan masa depan yang senantiasa mengandalkan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental spiritual dan nilai agama dalam arena kehidupan yang digambarkan oleh para ahli yang cenderung mengatakan adanya suatu kesuraman dan kekusutan karena berbagai dampak IPTEK yang mengerosi nilai-nilai seluruh bidang kehidupan, maka masalah yang muncul kemudian, apa dan bagaimana orientasi pendidikan sehingga bisa memberikan peran yang paling baik.

Memang bila melihat realitas yang berkembang sekarang ini dekadensi moral sangat luar biasa berpengaruh negatif pada masyarakat, khususnya para remaja dan pemuda yang notabene kebanyakan dari mereka adalah siswa. Metode pembelajaran yang ditetapkan sekolah-sekolah dewasa ini sangat dipengaruhi oleh budaya modernisme yang berkiblat ke dunia Barat yang tentu saja banyak mengabaikan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajaran agama.

Doktrin liberalisme dalam pendidikan yang ditekankan pada peserta didik telah membuat siswa berlaku tidak etis dan mengabaikan etika moral yang selama ini kita hargai dan junjung tinggi. Dalam satu sisi liberalisme pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam hal ini di tekankan pada kreatifitas dan memberikan kebebasan berfikir memberikan kontribusi positif, karena dengan demikian peserta didik diharapkan mampu bersifat kreatif dan inovatif dalam berfikir, akan tetapi dampak negatifnya juga tidak ringan karena kebebasan yang didoktrinkan lewat semangat liberalisme pendidikan sangat mereduksi nilai moral dan etika, yang dalam hal ini menyebabkan erosi dan dekadensi moral di kalangan siswa bergeser ke arah perbuatan negatif. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pendidikan Islam merespon dan menyikapi hal seperti ini.

Berdasarkan persoalan di atas, maka sangat dibutuhkan adanya konsep pendidikan Islam yang komprehensif, universal dan integral yang dapat mendidik manusia dari segala sisinya yaitu; jasad, akal dan ruhnya serta mendidik manusia dari sejak lahir hingga ajalnya. Sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki bekal dan perisai dalam menghadapai tuntutan dan tekanan hidup di era global ini. Disini peran seorang pendidik, masyarakat, pemerintah sangat dibutuhkan untuk mencapai cita-cita pendidikan yang masih belum tercapai.

Masyarakat Islam yang berdiri tegak di atas manhaj Allah *Azza wa Jalla* yang senantiasa memperhatikan individu sejak kelahirannya, mengatur hubungannya dengan Rabb dan penciptanya, juga akan mengatur hubungannya dengan jiwanya sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya. Ia juga akan memperhatikan urusan masyarakat dan mengatur urusan kehidupannya. Sesungguhnya masyarakat itu terbentuk dari individu-individu yang memiliki kecondongan dan perasaan bermasyarakat, mereka adalah penanggung jawab terhadap masyarakat yang didiaminya dan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemakmuran dunia, penangung jawab atas tegaknya kebenaran, mendakwahkan, membela dan menyebarkannya kepada manusia. Maka tarbiyah yang ada di dalamnya adalah *tarbiyah Rabbaniyatul ghayah* (berorientasi ketuhanan), yang *hadaf* (tujuan) dan sarananya ditetapkan dengan jelas dan bertujuan membentuk dan mewujudkan pribadi yang shalih dan masyarakat yang shalih (baik).

Jadi, masyarakat Muslim itu memiliki konsep tarbiyah yang tersendiri. Tidak akan sesuai bagi mereka pola (sistem) tarbiyah apa pun yang dibangun di atas falsafah sesat, seperti falsafah komunis dan kapitalis. Menerapkan selain tarbiyah Islamiyah dalam masyarakat muslim akan mendatangkan bencana, kecelakaan dan menghapus *ashlahah Islamiyah.* Tetapi pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang kuat dan berkuasa di dunia ini pasti akan menyebarkan falsafah dan pemikiran tarbiyahnya kepada umat-umat yang kalah dan lemah.

Kita sudah mengetahui bahwa ada pola tarbiyah Islamiyah yang memiliki asas (pondasi), *ahdaf*, sarana dan ciri kekhususan yang jelas. Lalu kita bertanya: apakah para ulama atau sebagian di antara mereka telah memiliki semangat untuk mengungkap sisi tarbiyah tersebut, rambu-rambu serta jalannya yang asasi? Dan apakah mereka memiliki ijtihad (pendapat) dan konsepnya? Kemudian apakah ada dari ulama sekarang yang telah mempelajari, mengkaji dan mengupas pendapat-pendapat, khazanah keilmuan dan teori-teori tarbiyah para ulama pendahulunya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita mengambil contoh, semisal Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan ciri dan kepribadiannya sebagi seorang alim, niscaya akan kita temukan beberapa isyarat, pandangan dan petunjuk beliau tentang tarbiyah, di samping kesungguhan beliau dalam membahas fikih, akidah, tasawuf, nahwu dan bahasa. Kita pasti menemukan nasehat-nasehat beliau tentang tarbiyah dalam tumpukan buku-buku karangannya. Kita ambil contoh, ketika beliau berbicara tentang fitrah manusia yang merupakan obyek utama dalam kerja tarbiyah, beliau berkata, "Seandainya fitrah tersebut dibiarkan sesuai dengan fitrah penciptanya, maka tak ada satu pun perkara yang akan merusaknya, merubah dan membengkokkannya dari fitrah aslinya, dan niscaya ia akan mengakui ketauhidan Allah dan melaksanakan kewajiban bersyukur dan taat kepada-Nya.".

Dari sini, penulis memandang sangat perlu mengungkap tentang pemikiran pendidikan *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, untuk itu dalam penulisan ini penulis mengangkat judul:

**"Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah"**

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu;

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.
3. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam.

## D. Kegunaan Penelitian

Berpijak dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam.
2. Hasil peneltian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

## E. Definisi Operasional

Agar pengertian judul skripsi tentang “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah” tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki, maka disini perlu dijelaskan istilah pada judul yang telah diangkat penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep

Ditinjau dari definisinya konsep berasal dari bahasa Latin *"conceptus"*. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.[8]

2. Pendidikan Islam

Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.[9]

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim adalah seorang ulama yang cukup terkenal. Beliau termasuk seorang ahli ilmu fiqih kenamaan dan mujtahid yang bermazhab Hanbali. Dia termasuk kelompok pengarang yang produktif. Thaha Abdur Rauf, seorang ahli fiqh dan sejarawan, menuliskan karya Ibnu Qayyim tidak kurang dari 49 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Pemikiran beliau mengenai pendidikan adalah pendidikan harus berlandaskan kepada akal, jiwa, dan jasmani. Menurutnya, akal, jiwa, dan jasmani merupakan wujud totalitas unsur yang melatarbelakangi adanya gerak dan langkah manusia dalam kehidupannya.[10]

Dengan demikian, secara komprehensif judul skripsi ini dapat dipahami sekitar pembahasan tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan seorang ulama muslim Damaskus yang bernama Imam Ibnu Qayyim Al-

[8] Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Penerbit Aksara, 1993), h.54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauziyyah, dimana diketahui bahwa dia dikenal sebagai ulama ahli ilmu fiqh dan mujtahid yang bermazhab Hanbali. Yang mengajak kepada kebebasan berpikir dengan memahami jiwa syariat serta meninggalkan dan membuang jauh-jauh sifat taqlid. Dalam masalah akidah beliau berpendirian bebas dan tidak terikat atau terpengaruh pada salah satu aliran teologi yang ada.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.[11]

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.[12]

### 2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada

---

[9] Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1987), h.28.
[10] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Amzah, 2009), h.32
[11] Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif,* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h.158-159
[12] Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang dibahas dalam penlisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar As-Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2005).
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
5. Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
6. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfahul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006).
7. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007).

b. Sumber Data Sekunder

Diantaranya :

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
2. Anas Abdul Hamid Al-Quz, *Ibnu Qayyim Berbicara tentang Manusia dan Semesta*, Luqman Hakim dan Abu Nadia ahmad, (Jakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pustaka Azam, 2001).

3. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).
4. Dan referensi lainnya yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat.

**3. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.[13] Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.[14]

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.[15]

**4. Analisis Data**

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a) Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[16] Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan

[13] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.78.
[14] Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h.133.
[15] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.234.
[16] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), h.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[17]

b) Metode Analisa Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.[18]

c) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.[19]

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB *Pertama* pendahuluan, berisi tujuh sub bab, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* berisi Kajian Teori yang berisi : Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan Islam, meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sasaran Pendidikan Islam, Pendidik Dan Peserta, dan Lembaga Pendidikan Islam.

BAB *Ketiga* berisi konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dibagi menjadi 2 sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan

---

[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h.172-173.
[18] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.70.
[19] Sudarto, *Metode Penelitian filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h.100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Biografi Tokoh, meliputi: Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. pada sub bab kedua membicarakan tentang Kajian Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Sasaran Pendidikan Islam, Pendidik Dan Peserta Didik dan Lembaga Pendidikan Islam.

BAB *Keempat,* adalah berisi tentang Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, meliputi: Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap Pendidikan Islam.

BAB *Kelima,* adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

## A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah "pendidikan" dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim. Al-Ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan "pengajaran". Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib. Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.[1] Sedangkan al-Ghazali menyebut "pendidikan" dengan sebutan *al-riyadhat. Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjermahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan.*

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan, kata al-tarbiyat memiliki tiga akar kebahasaan, [2] yaitu :

1. *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.

2. *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).

---

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: YP3A, 1987), h.149.
[2] Ibnu Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al-Arab,* (Bairut: Dar al-Ahya', tt), Jilid V, h.94-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba* : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.[3]

Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*), dan bentuk *mudhari*-nya – *nurabbiy* dan *yurbiy*—yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.[4]

Pada masa sekarang istilah yang popular dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi al-Tarbiyah adalah term yang mencangkup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.[5] Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah.*

---

[3] Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), h.243-244.
[4] Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1988), h.66.
[5] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabiah: Dar al-Ahya', tt), h.7-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya :

Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.[6] Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencankup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[7]

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[8]

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

---

[6] Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, h.30.
[7] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h.100.
[8] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[9] Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

Ramayulis[10] mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah *(ahdaf jismiyyah),* (2) tujuan rohaniah *(ahdaf al-ruhiyyah),* (3) tujuan akal *(ahdaf al-aqliyyah),* dan (4) tujuan sosial *(ahdaf al-ijtima'iyyah).* Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Tujuan Jasmaniyah *(Ahdaf al-Jismiyyah)*

   Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

**قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سَلَّم أَلْمُؤْمِنُ الْقوِيُّ خَيْرٌ**
**وَ أَ حِبُّ إِلىَ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْضَعِيْفِ.**

[9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.29.
[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

*"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah".*[11]

Kata "kuat" dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah:

Artinya:

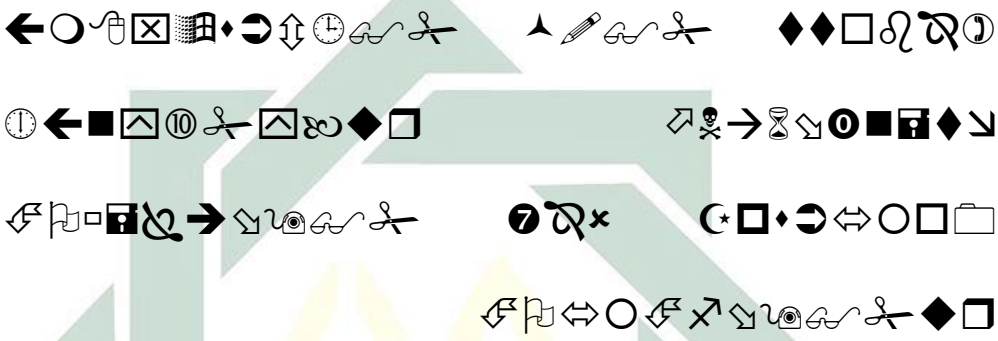

*"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa"*(Q.S. Al-Baqarah: 247).

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

[11] KH. Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.[12]

2. Tujuan Rohaniah *(Ahdaf al-Ruhiyah)*

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.[13]

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religious dalam Islam.[14]

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian "ruh" yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.[15]

3. Tujuan Aqliyah *(Ahdaf al-Aqliyyah)*

---

[12] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.229.
[13] *Ibid,* h.230.
[14] Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Qalam, 1967), h.13-50.
[15] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomenan ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh ala mini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.[16]

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

[16] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Ijtima'iyah *(Ahdaf al-Ijtima'iyyah)*

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.[17]

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. "Aku" adalah "kami". Merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan "aku"-nya. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

[17] Ag. Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Bina Ilmu, tt), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong dan saling membantu dengan masyarakatnya, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Yang dengan demikian, seorang muslim atau peserta didik, akan dapat diterima oleh masyarakatnya, dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

## C. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk *multidimensional* yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berpikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah.[18]

Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masing dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah : dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan

[18] Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam,Reformasi Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.179-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social kemasyarakatan.[19] Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

**1. Pendidikan Fisik (Jasmani)**

Fisik atau jasmani terdiri atas organism fisik. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.

Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqat al-jismiyah*. Enenrgi kehidupan ini lazimnya disebut nyawa. Karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawaih menyebut energi tersebut dengan *al-hayat* (daya hidup).[20] Sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan *ruh jasmaniyah* (ruh material), daya hidup ini merupakan vitaliatas ini tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya.

Dengan ini manusia dapat bernafas, merasa sakit, haus lapar, panas, dingin, keinginan seks dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur kongkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia.

---

[19] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.4.

[20] Marasudin Seregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi,* (Jogya : Pustaka Pelajar, 1995), h.65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmanai di dalam Al-Qur’an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani diantaranya:

Firman Allah SWT :

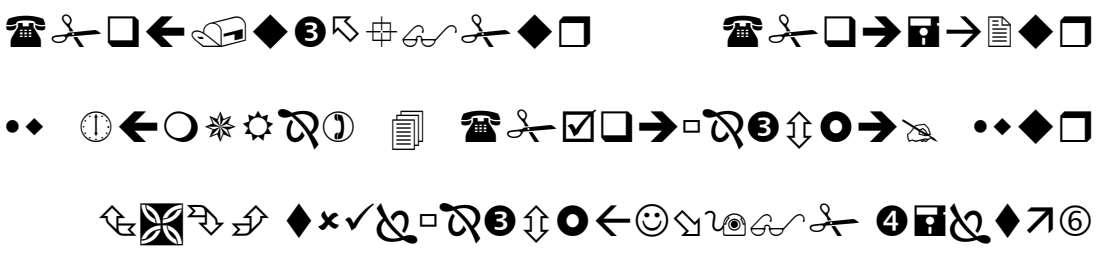

*“Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebihan”*. (Q.S. Al-A’raf: 31).

Juga firman Allah SWT :

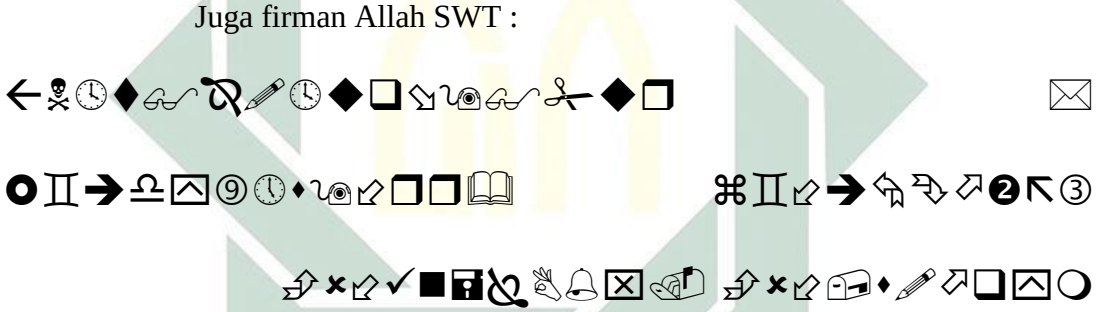

*“Ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh”*. (Q.S. Al-Baqarah : 233).

Juga sabda Rasulullah SAW :

**كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ لَهْوٌ وَلَعْبٌ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ أَرْبَعَةً**
**مُلاَ عَبَةُ الرَّجُلِ إِمْرَأَتَهُ وَتَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فِرَسَهُ مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ وَ تَعْلِيْمُ الرَّجُلِ اَلسَّبَاحَةَ.حديث حسن.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir, maka itu adalah senda gurau, kecuali empat perkara: bersenda gurau dengan istrinya, latihan menunggang kuda, berjalannya seseorang diantara dua tujuan (memanah) dan belajar berenang."*(HR. Nasa'i dari Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umar) [21]

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: *Pertama,* membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. *Kedua,* mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.[22]

**2. Pendidikan Akal**

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam yaitu:

a. *Aql al-Mathbu',* yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi.

b. *Aql al-masmu',* yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

a. Akal adalah penahan nafsu.

b. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.

c. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.

---

[21] Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir,* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tth), Juz 2, h.93.

[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.[23]

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan kenyakinan.[24]

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif : berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya pendidikan akal memiliki arti penting dibatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkraman hal-hal yang gaib yang tidak bisa dijangkaunya.[25]

Adapun tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam secara utuh, adalah akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Dengan

---

[23] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.65.
[24] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.4.
[25] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, setelah mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berzikir.[26]

Materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk menyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam peserta didik.[27]

**3. Pendidikan Agama**

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.[28]

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai

---

[26] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam,* (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), h.209.
[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002 ), h.112.
[28] Jalaluddin, *Psikologi Agama,*(Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1997), h.54-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen bahwa Allah adalah tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah SWT:

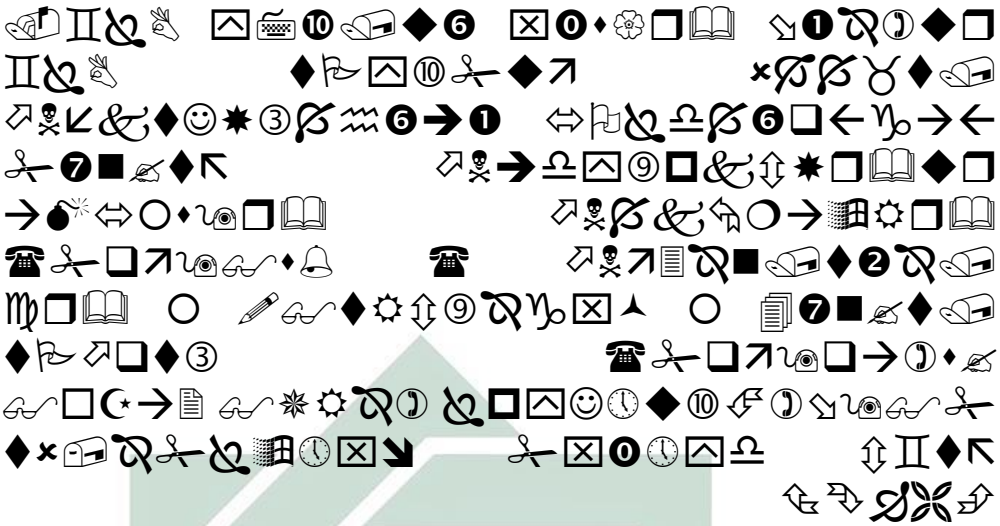

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".* (Q.S. al-A'raf: 172).

Muhammad Hasan Hamshi, [29] menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.[30] Demikian juga Abu A'la al-Mududi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi'i (*human nature*).[31]

Islam memandang ada suatu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan

[29] Muhammad Hasan Hamshi, *Qur'an Karim, Tafsir dan Bayan,* (Beirut: Dar al-Rasyid, tt), h.407.
[30] Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar,* (Mesir : Darul Manar, 1373 H), Juz IV, h.119.
[31] Abu A'la Muadudi, *Towar Understanding Islam,* (Lahore Dacca, Islamic Publication Ltd., 1996), h.4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu. Yaitu potensi dasar beriman (*aqidah tauhid*) kepada Allah. *Aqidah tauhid* merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak *misaq* dengan Allah. Sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam konteks makro,[32] pandangan Islam terhadap kemanusiaan ada tiga implikasi dasar yaitu, *pertama,* implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua,* tujuan (*ultimate goal)* pendidikan, yaitu *muttaqin* yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *khalifah* sekaligus. *Ketiga,* muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau ia mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan mansia pada obyek-obyek tertentu. Manurut Abdurrahman Shaleh Abdullah[33] praktek kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal.

Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk *insan muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala

[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.113.
[33] Abdullah Saleh Abdullah, *Education Theory: a Quranic Outlook,* Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Quran,* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1990), h.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

**4. Pendidikan Akhlak**

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT.[34]

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (*universal*). 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutannya dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. 4) Realistis. 5) Kemudahan. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. [35]

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.[36] Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fahilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran,

---

[34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.114.
[35] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.344.
[36] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.[37]

**5. Pendidikan Rohani (Kejiwaan)**

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya.

Sedangkan Al-Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia adalah *the spirit of God (ruh Ilahi)*. Roh ini bersifat *metafisis (gaib)*, dinamis, menghidupkan dan "luhur" di atas. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya. Atau menjerumuskan diri pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendka bebas *(the freedom of will)* untuk mendekatkan ke kutub "Roh Ilahi" atau ke arah kutub "tanah".

[37] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pedangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan *(arkanul iman)*, dan lima pokok ajarannya *(arkanul Islam)* memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.[38]

Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama.

Yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

### 6. Pendidikan Rasa Keindahan

Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.

[38] Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikin*, (Kairo : al-Saqafat al-Islamiyat, 1964), h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah.

Sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di atas dunia ini. Jadi tujuan seni bukanlah untuk seni, tapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan material manusia di dunia dan di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Allah SWT.

Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah SWT lewat tuntunan-Nya yaitu Al-Qur'an, nilai keindahan al-Qur'an yang maha mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia. Karena al-Qur'an adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntutan dan petunjuk-Nya, kehendak dan perintahNya.[39]

Islam tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya, tapi juga menekankan agar manusia mengungkapakan perasaan dan kecintaan itu yang juga merupakan suatu keindahan.

[39] Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Hasan, 1992), h.106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, ia akan mampu untuk menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah di alam. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah mampu mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah (*qurany dan kauniy)*, maupun memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.[40]

**7. Pendidikan Sosial**

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu.

Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.[41]

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam

[40] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.120.
[41] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Di dalam al-Qur'an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial.

Sabda Rasulullah SAW:

تَرَى الْمُؤْ مِنِيْنَ فِيْ تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَا دُدِهِمْ وَتَعَا طُفِهِمْ كَمَثَلِ الجْسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*"Perumpamaan orang-orang yang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang diantara mereka adalah bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur."*[40]

Ikatan kemasyarakatan yang kuat mendorong setiap orang untuk berbuat menolong, sesamanya, bila ditimpa musibah dan kemalangan. Perbuatan demikian merupakan pencerminan keimanan seseorang, seperti tercermin dalam ungkapan Nabi melalui sabdanya:

لَيْسَ الْمُؤمِنُ بِالَّذِى يَشْبَعُ وَجَارَه جَائِعٌ جَنْبِهِ .

*Tidak beriman orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya"*. (HR. Baihaqy, Imam Malik, Thabroni, Daruquthni dari Ibnu Abbas).[41]

Masyarakat yang baik menurut pengertian Islam, adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain. Tumbuhlah kemudian

[40] Hussein Bahresi, *Al-Jami'ush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan,* (Surabaya: Karya Utama, tth), h.137.

[41] Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir,* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tth), Juz 2, h.135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa cinta dan solider terhadap sesamanya. Yang kaya harus menolong yang miskin, sedangkan orang yang kuat harus menolong kepada yang lemah. Disebutkan oleh Rasulullah SAW, tentang dasar-dasar solidaritas sosial:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

*"Dari Abu Hurairah Ra. Dari Nabi SAW bersabda: Barangsiapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesukaran (musibah), maka Allah akan membebaskan dirinya dari kesukaran-kesukaran hari kiamat". "Barangsiapa yang meringankan bebannya di dunia dan akhirat". "Barangsiapa yang menutupi cacat (kejelekan) orang Islam, maka Allah akan menutupi cacatnya di dunia dan di akhirat". " Sesungguhnya Allah akan menolong hambaNya selama hamaba-Nya itu suka menolong saudaranya".*(HR. Muslim) [42]

Solidaritas sosial mengandung pengertian yang dalam, baik yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan kepada penderitaan orang lain, berusaha meringankan beban yang dipikul mereka, sampai menyangkut sikap menutupi kelemahan dan cacat tubuh mereka. Sikap ini tidak mungkin timbul bila keimanan tidak tumbuh dalam diri seorang muslim. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda:

لاَيُؤْمِنُ أَحَدَ كُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

*"Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari).[43]

---

[42] Imam Muslim, *Shahih Muslim Imam Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah 1994 ), Juz 1, h.269.

[43] Hussein Bahresi, *al-Jamiush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman, yang memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.[44]

## D. Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

### 1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi, muallim dan muaddib.* Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba, yurabbi*.[45] Kata *muallim isim fail* dari *allama, yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31, sedangkan kata *muaddib,* berasal dari *addaba, yuaddibu*, seperti sabda Rasul: "Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". [46]

Ketika term itu, *muallim, murabbi, muaddib,* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dan kontek kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah "murabbi" misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha

[44] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.120-122.
[45] Lihat , Q.S. 17:24
[46] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah "*mu'allim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca : pengajaran), dari seorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu.[47] adapun istilah "*muaddib*", menurut al-attas, lebih luas dari istilah "*mu'allim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.[48]

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literature pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, terutama *mua'ddib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun walau demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literaratur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.

---

[47] Lihat, Q.S. 2:3

[48] Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*,Terjemahan Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1984), h.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadapa perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor.[49]

**b. Syarat-Syarat Pendidik**

Al-Kanani[50] mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu (1) Yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) Yang berkenaan dengan muridnya.

*Pertama*, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu :

1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
2) Hendaknya guru memelihara kemulian ilmu.
3) Hendaknya guru bersifat zuhud.
4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
5) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

---

[49] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perseptif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.75.

[50] Badruddi Ibn Jama'ah al-Kanani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), h.15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
7) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.
8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan banyak orang dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang.
10) Guru hendaknya hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.
11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

*Kedua,* kode etik guru di tengah-tengah para muridnya, antara lain:

1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan dan hartanya.
9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syarat-syarat) pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani itu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap anak didik. Agaknya, pendapat mereka itu didasarkan atas sabda Rasululllah SAW yang artinya : *"Sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anaknya"*. Selain itu juga didasarkan atas paham mereka bahwa bila guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya. Tentunya hal itu dilatarbelakangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah *(asma al husna)* dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.

**2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam**

**a) Pengertian Peserta Didik**

Yang dimaksud obyek pendidikan di sini adalah seorang anak didik. Sama halnya teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencapai tujua pendidikannya melalui lembaga pendidikan dialah piak yang harus diajar, dibina dan dilatih unuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia.[51]

Pengertian di atas menunjukkan bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa dan masih memerlukan proses binaan dan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dewasa dalam arti secara fisik dan psikologisnya, serta memiliki kemampuan berpikir kearah yang lebih positif dan mapan.

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari orang lain kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.[52] Selain itu tidak hanya di pandang sebagai obyek atau sasaran pendidikan tetapi ia juga sebagai subyek pendidikan.

[51] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak*, diterj. Raharjo,( Bandung : Rermaja Rosdakarya ,1992), h. 59.
[52] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlakuan ini diperlukan agar anak didik secara langsung dapat berinteraksi dengan masalah-masalah pendidikan dan melibatkan diri dalam proses pemecahannya. Selain itu ia juga ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga ia dapat berkembang daya kreativitasnya ke tingkat yang lebih optimal.

Dalam Bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz* yang berarti murid. Kemudian murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan *thalib al-'ilm* yang secara berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut ilmu.[53] Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah murid, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah *thalib*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah dalam

[53] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : YP3A, 1990), h.79 dan 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan ini muncullah aturan yang bersifat normative tentang perlunya kesucian jiwa bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.

Selanjutnya, karena seorang yang sedang mencari ilmu juga memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya pemeliharaan dan perawatan yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan media indera, fisik, dan metal yang diperlukan untuk mencari ilmu.[55]

**b) Akhlak Peserta Didik**

Kembali ke persoalan akhlak anak didik, A. Hasan Fahmi menyebutkan ada empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yang masing-masing berorientasi pada upaya mendapatkan ilmu yang berkah, yaitu:

1) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah, tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih;
2) Seorang anak didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau dalam mencari ilmu;
3) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan bukan mencari kemegahan dan kedudukan;

[55] M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), h.71-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Seorang anak didik wajib menghormati gurunya dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari gurunya, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.[56]

Dalam hubungan dengan akhlak anak didik, khususnya yang menyangkut tentang penghormatan terhadap guru. Sejalan dengan itu, al-Abdari, sebagaimana dikutif oleh A. Hasan Fahmi, ia lebih lanjut mengatakan agar seorang pelajar tidak menganggu gurunya dengan cara memperbanyak pertanyaan, terutama pada saat guru itu dalam keadaan yang letih dan jangan pula berlari-lari di belakang guru yang sedang berjalan.

Selain hal-hal penting di atas 'Athiyah al-Abrasy menambahkan hal-hal sebagai berikut: bergadang di waktu malam. Kedua, Ia harus saling menyayangi di antara sesama temannya, sehingga merupakan persaudaraan yang kokoh. Ketiga, seorang anak didik harus tekun belajar di waktu senja dan mengulang pelajarannya di waktu subuh. Waktu antara isya' dan sahur adalah waktu yang penuh berkah. [57]

Penjelasan mengenai akhlak anak didik ini secara khusus lagi telah dibahas oleh Imam al-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* (pedoman bagi para pelajar). Dalam risalah yang banyak di pelajari di pesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan normative dan moral bagi pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu.

---

[56] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.82-83.
[57] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Dar al-fikr Al-'Arabi, 1974), h.141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Lembaga Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha.[58] dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, antara lain: (1) pengertian secara fisik, material, kongkrit, dan (2) pengertian secara non-fisik, non-material, dan abstrak. [59]

Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, lembaga berarti *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak adalah *institution,* yakni suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan . lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan,* dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan *pranata.*

Dalam memberikan definisi secara terminologi, antara lain: Hasan Langgulung, [60] mengemukakan bahwa lembaga pendidikan itu adalah suatu system peraturan yang bersifat *mujarrad,* suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideology-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik:

---

[58] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet. III, h. 572.

[59] M. Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.1.

[60] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam mengahadapi Abad ke 21,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), Cet. I, h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: mesjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.

Daud Ali dan Habibah Daud,[61] menjelaskan bahwa ada dua unsure yang kontrakdiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisk material, kongkrit, dan kedua pengertian secara non fisik, non material dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik merupakan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lmerupakan suatu system yang berperan membantu mencapai tujuan.

Amin Daien[62] mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan amir Daien ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan.

Definsi lain tentang lembag pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yangtersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang

[61] M. Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.1.
[62] Amin Daien Indrakusumo, *Pengantar Ilmu Mendidik sebuah Tinjauan Teoritis, Filosofis,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai otoritas formal dan sangsi huku, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.[63]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian bentuk dan juga pengertian–pengertian yang abstrak, adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggungjawaban pendidikan itu sendiri.

**2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang jenis-jenis lembaga pendidikan Islam harus ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya (1) aspek azas ajaran Islam sebagai azas (2) aspek tempat dan waktu, dan (3) aspek penanggung jawab.

Sedangkan dalam pembahasan kali ini penulis akan memfokuskan untuk membahas jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek penanggung jawabnya.

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembanan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif.

[63] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif dilakukan melalui kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Tanggung jawab kependidikan tidak dapat dilimpahkn sepenuhnya kepada pihak lain, seperti sekolah dan lembaga kependidikan yang lain, karena sekolah berfungsi membantu orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Menurut Al-Qabisy,[64] pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan al-Qabisy ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya. Jika penanggung jawabnya orang tua maka jenis lembaga pendidikan dimunculkan adalah lembaga pendidikan keluarga. Jika penanggung jawabanya adalah pemerintah maka jenis lembaga pendidikan yang dilahirkan ini ada beberapa macam, seperti sekolah lembaga pemasyarakatan dan sebagainya. Jika penangung jawabnya adalah masyarakat, lembaga pendidikan yang dimunculkan seperti panti asuhan, panti jompo dan sebagainya. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, Negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistim kekuasaan tertentu.[65] Islam tidak membebaskan manusia dar tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-

[64] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi kasara, 1996), h.39.
[65] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam mengahadapi Abad ke 21,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), Cet. I, h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


# BAB III

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

# MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

## A. BIOGRAFI TOKOH

### 1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'I Ad-Damasqy. *Laqab*-nya adalah Syamsudin. *Kunyah*nya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.[1]

Beliau adalah putra seorang ulama pendiri Madrasah "Al-Jauziat " (Qayyim Al-Jauziat) di Damaskus. Dari situlah beliau terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziat.[2]

Al-Jauziyyah adalah nama sebuah sekolah di Damaskus, yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin 'Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H. Madrasah al-Jauziyyah selesai dibangun pada tahun 652 H, dan sekarang menjadi kompleks perdagangan. Di atasnya terdapat sebuah masjid kecil untuk shalat berjamaah bagi penghuni dan pengunjung pasar al-Bazuriyah saat ini. Ayah beliau bernama Abu Bakar. Dia menduduki posisi yang

---

[1] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*Teremahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta : Al-Kautsar, 2001), h.1.

[2] A. Susanto M.Pd., *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Amzah, 2009), h.32.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


sangat penting, sebagai pengatur dan penanggung jawab kompleks tersebut, yang mencakup masalah perlengkapan, penyiraman taman, kebersihan, *service* lampu dan sebagainya. Ayah Ibnu Qayyim adalah seorang yang rajin beribadah dan tidak banyak bicara. Beliau wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 723 H. dan beliau mempunyai andil besar dalam ilmu faraidh, yaitu ilmu pembagian harta warisan.[3]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.[4]

Dalam menimba ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim belajar kepada Ali al-Syihab al-Nablisi al-Qabir, Abi Bakar bin Abd al-Daim al-Qadhi al-Din Salman, Isa al-Mat'am. Ibnu Asakir dan gurunya yang paling berpengaruh baginya yaitu Ibnu Taimiyyah. Justru Ibnu Qayyim menempuh jalan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah dalam memerangi orang yang menyimpang dari agama. Ibnu Qayyim bahkan menyebarkan Ilmu Ibnu Taimiyyah, tetapi ia tidak jarang berbeda pendapat dengan gurunya itu, bila menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya.[5]

Ibnu Qayyim adalah murabbi yang mulia, telah bekerja di medan tarbiyah dengan seluruh tenaga dan ilmunya. Mak tak heran jika murid-muridnya tersebar dimana-mana. Dan muridnya yang paling terkenal

---

[3]Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawab Al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah,* terjemahan Futuhal Arifin, ( Jakarta : Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), h.395.

[4] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu,* terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo : Tiga Serangkai, 2009), 707.

[5] Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam di Indonesia,* (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), h.403.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


adalah Ibnu Katsir (pengarang Kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), kemudian Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Juga termasuk murid beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy ( pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*).[6]

Ibnu Qayyim wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M, sepertiga terakhir malam Kamis. Jamaah yang datang untuk berta'ziyah sangat banyak, sehingga prosesi shalat jenazah dimulai dari pagi hingga menjelang Zuhur di masjid Jami' Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman *al-Bab al-Shaghir* dengan diiringi oleh ribuan orang pengantar jenazah. Banyak orang yang bermimpi beliau dengan mimpi yang baik. Saat menjelang wafat, beliau bercerita bermimpi bertemu dengan Syaikh Ibnu Taimiyah (gurunya). Dia bertanya tentang tempat gurunya di alam kubur, maka Ibnu Taimiyah menjawab bahwa dirinya ditempatkan pada derajat seperti si fulan, dia menyebutkan nama beberapa orang besar, seraya mengatakan, " Engkau hampir bergabung dengan mereka, akan tetapi engkau berada dalam satu tingkatan bersama dengan Ibnu Khuzaimah." Makam Ibnu Qayyim dikenal hingga sekarang. Letaknya di samping Madrasah al-Shabuniyah disisi kiri jalan masuk

---

[6] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*Terjemahan Muzaidi Hasbullah,( Jakarta : Al-Kautsar, 2001), h.11.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


menuju pemakamn *al-Bab as-Shaghir* dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun yang lalu.[7]

**2. Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang pemikir. Berikut ini karya-karya ilmiah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, diantaranya:

- *Tuhfat al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, (Jeddah:Maktabah, tth).
- *Miftah Daris Sa'adah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1323 H).
- *A'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabbi al-'Alamin,* (Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H).
- *al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa'I as-Syafi,* (Kairo: tp, 1904 M).
- *Ighatsat al-Lahafan min Mashayidi asy-Syaithan,* (Kairo: tp, 1320 H).
- *'Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin,* al-Salafiyah, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H).
- *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqin,* (Kairo: tp,1375 H)
- *Madarijus Salikin,* (Kairo: al-Manas, 1331 H).

[7] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawab Al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah,* terjemahan Futuhal Arifin, ( Jakarta : Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), h.405-406.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


- *At-Thibbun Nabawi,* (Beirut:Maktabar Al-Manar Al-Islamiyah, 1982 M).

-*Ahkamu Ahli Adz-Dzimmah*, (Beirut: Darul 'Ilmi li Malayih, 1961M).

- *Amtsal al-Qur'an,* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1963 M).

- *Bada-I' al-Fawa'id,*(Kairo: tp, tth).

## B. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Sekarang tibalah saatnya kita mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim mengenai tarbiyah yang Insya Allah dengan menelaah pandangan beliau akan kita temukan perbandingan antara pemikiran beliau dengan pemikiran pakar tarbiyah lainnya baik segi kesamaan maupun perbedaannya.

Beliau memaparkan pemikirannya mengenai tarbiyah ini, ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas Ra terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*, beliau berkata, " Tafsiran Ibnu Abbas Ra ini dikarenakan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. " kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad Ra yang mengatakan, " bahwa *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. " Selanjutnya beliau berkata, "Kata *Rabbani* diartikan dengan makna seperti

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi'il) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.[8]

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebaginan pakar tarbiyah ini, hal sedemikian tidak terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang *murabbi* sejati yang benar-benar paham tentang hakekat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.[9]

Tarbiyah menurut beliau, mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata " Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.[10]

---

[8] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu,* terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo: Tiga Serangkai, 2009), h.281.

[9] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* Terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.76.

[10] Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Ighatsanu Lahfan min Mushahidis Syetan,* (Kairo: tp, 1320 H), Juz I, h.46.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Definisi *tarbiyah* yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, *tarbiyah* yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya. [11]

**2. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah *Ta'ala*. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

[11]Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.77.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariat:56).[12]

Demikianlah beberapa tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim Rahimullah yang secara umum dapat kita simpulkan dan kita klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut ini:

a. *Ahdaf Jismiyah* ( tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimahullah kepada orang tua,[13]

" Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi."

Termasuk dari *ahdaf jismiyah* yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makan dan minumnya, sebagiman yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimullah berikut ini, [14]

"Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturnya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi

---

[12]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu,*terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, ( Solo: Tiga Serangkai, 2009), h.8.
[13]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati,* terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h.84.
[14] *Ibid, h.*142.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan."

b. *Ahdaf Akhlakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim Rahimullah, kebahgiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini, [15]

Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat."

c. *Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim *Rahimullah* menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini, [16]

" Yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti; minum-minuma yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan denganorang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran."

---

[15] *Ibid,* h.145.
[16] *Ibid,* h.146.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidaka akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina."[17]

d. *Ahdaf Maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan skill)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *Rahimullah*, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.[18] Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataanya berikut ini, beliau berkata,

"Di antara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bias kehilangan bakatnya."[19]

### 3. Sasaran Pendidikan Islam

Adapun sasaran tarbiyah atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah menurut murabbi yang agung ini

---

[17] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.87.
[18] *Ibid.*
[19] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati,* terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h.147.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhyiyah*, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *'athifiyyah* (perasaan), tarbiyah *khulukiyyah* (akhlak), tarbiyah *ijtimaiyyah*, tarbiyah *iradiyyah* (kehendak), tarbiyah *badaniyyah* dan tarbiyah *jinsinyyah*.

**a. *Tarbiyah Imaniyyah***

Tarbiyah *imaniyah* itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim berikut ini, [20]

"Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan."

Jadi, tarbiyah imaniyah ialah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. [21]

Berangkat dari pengertian tarbiyah imaniyah di atas, maka kita dapat menentukan *ghayah* (tujuan) dari tarbiyah imaniyah, yaitu sebagai berikut:

1. Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT, karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
2. Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah *Ta'ala* dan memiliki seperangkat ilmu yang bermanfaat, kemudian ilmu tersebut dibuktikan dengan amal shalih.

---

[20] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan,*( Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1, h. 46.
[21] *Ibid,* 110.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


3. Mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan uluhiyah Allah *Ta'ala.* [22]
4. Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah *Ta'ala* .
5. Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.[23]

Sedangkan sarana-sarana dalam mendidik iman menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sebagai berikut:

a) Mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat Pencipta serta luasnya Rahmat dan Hikmah perbuatan-Nya.
b) Mengingat kematian.
c) Mendalami makna ibadah, bahwa ibadah adalah salah satu sarana tarbiyah imaniyah.[24]

**b. *Tarbiyah Ruhiyyah***

Ibnu Qayyim *Rahimullah* memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah ruhiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul "Ar-Ruh" yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan Ar-Ruh.

---

[22] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jawabul Kafie*, terjemahan Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), h.95.
[23] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), h.114.
[24] *Ibid.*

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata, [25]

"ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkap indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yangs angat tinggi, ringan, bergerak dan melebur di dalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara

Jadi jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (jism) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarnya pada badan manusia yang bisa disaksikan.[26]

Ibnu Qayyim Rahimullah berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (nafs) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah.*[27]

Sarana-sarana dalam mendidik ruh adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam iman kepada hal-hal yang ghaib.
2. Kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya.

---

[25] Ibnu Qayyim A-Jauziyah, *Roh,* (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), h.178.
[26] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), h.134.
[27] *Ibid,* h.152-153.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


3. Mencintai Allah Dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk yang ada. Bahkan kesempurnaan nikmat dan kebahagiaan ruh hambanya ada dalam *mahabatullah*.[28]
4. Dzikir mengingat Allah dan mendirikan shalat.
5. Melakukan munasabah (Introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur.[29]

**c. *Tarbiyah Fikriyah***

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, "Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya". [30]

Sedangkan yang dimaksud dengan tarbiyah *fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiridalam

---

[28] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhashar Raudhatul Muhibbin,*terjemahan Tengku Azhar, (Solo:Pustaka Al-Arafah, 2005), h.174.
[29] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), h.153-155.
[30] *Ibid,* h.160.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya.[31]

Ibnu Qayyim Rahimullah banyak memiliki metode dan cara untuk mendidik pikiran. [32] Diantaranya adalah:

a) Dengan mentadabburi dan memperhatikan makhluk-makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mata bashirah untuk mengetahui keagungan-Nya, kebesaran kekuasaan-Nya dan kelembutan kebijaksanaan-Nya.
b) Dengan mentadabburi ayat-ayat Allah *Ta'ala* yang terbaca, yaitu Al-Qur'an dan mentadabburi syari'at-Nya yang diturunkan kepada manusia.
c) Dengan menjalani semua perintah Allah dan istiqamah di atas manhaj-Nya.
d) Meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadai bahaya maksiat.
e) Bukti perhatian Ibnu Qayyim terhadap perkembangan akal manusia adalah celaan dan pengingkaran beliau terhadap budaya taklid, karena taklid ini akan membekukan akal dan pikiran dan mengosongkan dari aktivitas yang bermanfaat.

---

[31] *Ibid,* h.158.
[32] *Ibid,* h.167-170.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


**d. *Tarbiyah 'Athifiyyah***

Tarbiyah *'athifiyyah* adalah sebuah tarbiyah yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah, sebagai realisasi dari firman-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-An'am: 162).

Demikian juga bahwa tarbiyah 'athifiyah ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah *Azza Wajalla,* hingga ia mampu merangkak naik bersama perasaan dan instinknya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah *Ta'ala.*[33]

Ada beberapa metode dan cara untuk memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati, diantaranya adalah:

a) Menanamkan perasaan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain..
b) Beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahazhahir dan Mahabatin.

[33] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,*terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), h.174.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


c) Menanamkan perasaan bahwa dia sangat butuh kepada hidayah Allah dan menanamkan kefakiran kepada-Nya.

d) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat-nikmat Allah kepada manusia.

e) Menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman. [34]

**e. *Tarbiyah Khulukiyah***

Yang dimaksud dengan *tarbiyah khulukiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.[35] Ketahuilah sesunguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.[36]

Menurut Ibnu Qayyim, sumber tarbiyah *khulukiyah* itu adalah: pertama, Kitabullah (Al-Qur'an), sebuah kitab yang menjadi panduan

---

[34] *Ibid,* h.196-202.
[35] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.203-204.
[36] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud,* Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h.144.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah sebagai sebaik-baik umat,[37] firman-Nya,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾

"*Kalian adalah sebaik-baik umat yang yang dikeluarkan untuk manusia.*" (Al-Imran: 110)

Kedua, sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang tarbiyah khulukiyah adalah Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Rasulullah Saw teladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia.[38]

Tujuan *tarbiyah khulukiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusiakecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.[39]

---

[37] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.208.
[38] *Ibid.*
[39] *Ibid,* h.211.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Termasuk dari metode *tarbiyah khulukiyah* menurut Ibnu Qayyim adalah:

1. *Uslub takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghiasi diri)[40]
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*
3. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan
4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
5. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.[41]

**f. *Tarbiyah Ijtimaiyyah***

Tarbiyah *ijtima'iyyah* yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi Saw.yang berbunyi,

لاَيُؤْمِنُ أَحَدَ كُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

*"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sbagaimana mencintai dirinya sendiri."* (Hadits Shahih diriwayatkan Bukhari). [42]

*Tarbiyah ijtima'iyyah* yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya.

---

[40] Maksudnya adalah mengosongkan diri dari akhlak tercela kemudian mengisinya dengan akhlak mulia.

[41] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa,* terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), h.79.

[42] Hussein Bahresi, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan,* (Surabaya: Karya Utama, tth),h.6.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yan manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.[43]

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertangung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yan tersebar di dalamnya kemungkaran dan kesesatan, karena sesunguhnya seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya berinteraksi dengan masyarakat itu tidak berbahaya, namun terlalu lama membiarkan anak berinteraksi dengan masyarakat akan dapat mendatangkan kerugian yang besar kepadanya dan terhalangi untuk mendapatan kebaikan dunia dan akhirat.

Demikianlah dasar-dasar bermasyarakat yang agung, yang jika setiap individu masyarakat mau mempraktekkannya, niscaya akan tersebar kebersamaan dan persaudaraan serta keamanan di semua lini masyarakat tersebut, dan niscaya ikatan masyarakat tersebut terjalin

[43] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj,* h.224-225.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


kuat sebagaiannya menguatkan sebagian yang lain dan saling menopang antara sebagian yang lain.[44]

**g. *Tarbiyah Iradiyyah* (Kehendak)**

Menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah,* kedudukan iradah (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Dan kebahagiaan itu terbangun di atas dua pondasi, yaitu: ilmu dan iradat.[45]

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa iradah itu bermacam-macam dan ada awalnya, sedang awal bagi iradah menurut beliau adalah *al-ham* (kecenderungan). Adapun tingkatan iradah dan macam-macamnya ini sesuai dengan variabel dan dorongannya, jika sebab dan dorongannya adalah *mahabbatullah* dan keinginan untuk melaksanakan perintah-perintahNya, maka ia merupakan tingkatan iradah yang tertinggi, dan jika dorongan itu hanya sekedar nafsu dan keinginan sang pemiliknya (manusia) maka ia adalah iradah yang paling rendah.[46]

Tanda *iradah* yang sehat adalah ketika seseorang memasuki waktu pagi dan petang, sedang dalam ahlinya tidak terlintas selain kehendak untuk menghadap selain Allah *Ta'ala.* Sedangkan *Iradah*

---

[44] *Ibid,* h. 223-228.
[45] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa,* terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), h.86.
[46] *Ibid,* h.154.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


yang rusak akan lahir dalam bentuk penyakit ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang berlawanan dengan syari'at Allah.[47]

Adapun sarana tarbiyah *iradiyyah* ini banyak sekali macamnya, di antaranya mencintai sesuatu yang diridahi, karena cinta adalah pendorong yang kuat yang menghantarkan seseorang kepada kekasih yang diiradahi dan dicintai, tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam meniti jalan menuju yang diiradahi serta sabar di dalamnya, melatih jiwa agar bersungguh-sungguh dalam beramal.[48]

**h. *Tarbiyah Badaniyyah***

*Tarbiyah badaniyyah* yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosis sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosis tinggi. Olah raga adalah sarana yangtepat dalam tarbiyah *badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi buka tujuan utama.

---

[47] *Ibid,* h.154.
[48] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h.234.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Dalam tarbiyah *riyadhiyyah* (olah raga) harus diperhatikan adab dan etikanya:

1. Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah.
2. Penuh ketenangan dan ketentraman.
3. Memiliki akhlak Islami yang utama.
4. Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya.
5. Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya.[49]

Sarana yang tepat bagi *tarbiyah riyadhiyah* adalah syiar (bentuk) *ta'abuddiyah* yang telah diperintahkan Allah atas hamba-hamba-Nya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.

**i. *Tarbiyah Jinsiyyah***

Tarbiyah *jinsiyyah* (pendidikan sex) yaitu usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan sexual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan.[50]

Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan yang seperti itu adalah:

---

[49] *Ibid,* h.24-246.
[50] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbun Nabawy,* (Beirut: Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, 1982), h. 194.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


1) Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangka mencari keturunan.
2) Barang siapa yang tidak mampu menahan gejolak syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya.
3) Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan sexual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya.

Sedang sarana tarbiyah *jinsiyyah* bayak macamnya.

Sarana preventif berupa:

1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan *liwath* (homosexual).
2) Menanamkan kenyakinan akan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah).
3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah *Ta'ala*.
4) Menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja.sebaliknya hendaknya para orang tua senantiasa menyibukkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.[51]

Sarana kuratif (penyembuhan), terdiri dari:

[51] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj,* h.257-263.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


1) Meredam gelora syhawat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat, dan meredam dorongan nafsu dengan puasa.
2) Mengendalikan pandangan mata.
3) Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan.
4) Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiaskan syahwatnya.
5) Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah dan menguatkan pendorong-pendorong dien.[52]

Demikianlah sebagian obat mujarab dan sarana kuratif bagi penyakit syahwat yang akan mematikan diri dan hati seseorang. Semua ini dengan jelas diterangkan dan dikupas oleh seorang murabbi yang piawai, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Rahimahullah.*

**4. Pendidik dan Peserta Didik**

**a. Pendidik**

**1) Pengertian Pendidik**

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim *rabbani.* Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim *rabbani* adalah *mu'allim* yang menekuni dunia pendidikan atau

[52] *Ibid,* h.263-265.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti *takhshish* (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, *rabbani* adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia, dan memperbaiki mereka. Masih menurutnya, *rabbani* berasal dari kata *rabba-yurabbi-rabban,* artinya *yurabbihi* (mendidik) dinisbatkan pada kata *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya.

Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan *rabbani,* kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.[53]

**2) Adab-adab Pendidik**

1. Pendidik itu harus zuhud.
2. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama.
3. Mau mendakwai manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan Al-Qur'an.
4. Pendidik itu harus berhati-hati dalam memberi fatwa.

[53] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daris Saadah: Kunci Surga,* Penerjemah, Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), h.281-282.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


5. Termasuk dari sifat-sifat pendidik ialah tasabbut (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawab atau membahasnya.
6. Pendidik harus haus terhadap ilmu bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya.
7. Pendidik harus selalu mengamalkan ilmunya.
8. Pendidik harus memiliki sifat khasyatullah (takut kepada Allah)..
9. Pendidik itu harus i rindu dan cinta kepada ilmu.
10. Pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar.[54]

**3) Adab Murabbi Terhadap Murid**

Sifat dan adab seorang murabbi terhadap anak didiknya antara lain:

1. Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai bapaknya, yang demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan mereka kepada dirinya dan untuk menanamkan kebahagiaan dalam diri anak kecil demi mencontoh Rasulullah Saw, seorang murabbi yang paling agung.

[54] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj,* h.298-305.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


2. Seorang murabbi yang sukses ialah yang merealisasikan wasiat Rasulullah SAW mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya. Sesunggunya Nabi SAW mewasiatkan kepada para pencari ilmu dengan kebaikan dan keutamaan.
3. Pendidik juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka di majlis ilmunya.
4. Seorang murabbi harus bersikap adil kepada anak didiknya sehingga dalam memberikan pelajaran kepada mereka.
5. Seorang murabbi hasrus mengenal karakter dan kecerdasan anak didiknya. Dan mau menerima pendapat dari muridnya jika itu menambah ilmu si murabbi.
6. Kasih sayang dan kelembutan seorang murabbi kepada anak didiknya, namun tidak berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak, tidak sampai melampaui batas kewajaran.[55]

**b. Peserta Didik**

**1) Pengertian Peserta Didik**

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan *mu'allim.* Menurut beliau *mu'allim* adalah orang-orang yang

[55] *Ibid,* h.305-307.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).[55]

**2) Adab-adab Peserta Didik**

**a) Akhlak Seorang Murid**

1. Hendaklah para pelajar menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
2. Para pelajar hendaklah mewaspadai tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majlis-majlis keburukan.
3. Hendaknya para pelajar menjauhi bid'ah.
4. Hendaklah para pelajar senantiasa menjaga waktunya.
5. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
6. Hendaklah mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak dimilikinya.

[55] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Dar As- Saadah: Kunci Surga,* Penerjemah, Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), h.283.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


7. Hendaklah diketahui oleh setiap pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan.
8. Jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
9. Wajib atas para pelajar untuk memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan dalam pemikiran.
10. Pelajar harus mempunyai sifat hikmah
11. Sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar dalam mencari ilmu. Agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.[56]

**b) Adab Murid kepada Gurunya**

1. Seorang murid hendaklah selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama.
2. Seorang murid jika sudah *mulazamah* kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya.
3. Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya

[56] Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj,* h.312-314.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya.

Demikian sikap dan adab seorang murid terhadap gurunya, yang semoga dengan adab dan kelemahlembutan seperti itu menjadikan sang guru rela mengajarkan ilmu yang dimilikinya. [57]

**5. Lembaga Pendidikan Islam**

Tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering: kitabullah Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Ia adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat Mukmin yang dia hidup di dalamnya, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga social kemasyarakatan terhadap pendidikan. Keluarga mempunyai peranan agung dalam tarbiyah, karena keluargalah yang membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari akhlak dan perilaku kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan seluruh anggota keluarganya. Setiap individu dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh dan bisa dipengaruhi, mengambil dan memberi.

[57] Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj,* 319-320.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Masjid juga memiliki peran agung dalam pendidikan masyarakat. Lembaga pendidikan ini lebih besar perannya dalam mendidik masyarakat dan memperluas wawasan keilmuwan mereka. Nabiyullah Muhammad telah memperkenalkan kepada kita tentang urgensi masjid dalam pendidikan umat. Sehingga pekerjaan pertama kali yang beliau kerjakan setelah hijrah ke Madinah adalah membangun Masjid, sebagai tempat ibadah, balai pertemuan untuk memusyawarahkan urusan umat, sekaligus sebagai tempat pendidikan. Baru setelah itu, beliau mempersaudarakan antara Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar.

Di masa kecermelangan umat Islam masjid juga memiliki peran aktif dan dinamis dalam dunia tarbiyah da ta'lim, di samping peran-perannya yang lain. Jika masjid telah kehilangan sebagian besar perannya, maka hilang pulalah risalah dan tujuan pembangunannya, da tinggallah ia sebagai tempat mendirikan shalat yang dibuka pintunya beberapa menit sebelum waktu shalat, kemudian dikunci lagi setelah shalat selesai. Ketika peran masjid hanya sebatas itu, maka setiap individu masyarakat menjadi laksana kawanan domba di tengah malam yang sedang diguyur hujan deras. Kemudian di sisi lain kita mendengar suara-suara gamang dari seminar-seminar dan diskusi-diskusi yang bertemakan "Mengembalikan Peran Masjid" yang digelar di balik gedung-gedung tinggi. Kita tetap berharap agar seminar-seminar tersebut bukan hanya sekedar suara yang keluar dari lisan kemudian mampir di telinga tanpa ada pembuktiannnya.

Edited with the trial version of
Foxit Advanced PDF Editor
To remove this notice, visit:
www.foxitsoftware.com/shopping


Sekali-kali jangan mengharap datangnya *izzzah* (kemuliaan) di dunia. Kekuasaan di bumi dan kedududkan tinggi di sisi Allah, kecuali jika kita benar-benar tahu tentang peranan masjid dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, kemudian kita fungsikan masjid tersebut dengan risalah pembangunannya dan kita buka peluang seluas-luasnya bagi masjid tersebut untuk menyampaikan dan melaksanakan perannya.

Jika keluarga, masjid, lembaga sosial kemasyarakatan memiliki peran yang sangat besar dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, maka tak kalah besarnya peran para ulama, karena di tangan para ulamalah perjalanan tarbiyah dan ta'lim akan lancar.[58]

[58] Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj,* 321-322.

# BAB IV

# ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

## A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Sejak Islam hadir pertama ditengah-tengah bangsa Arab disinilah awal proses pembinaan dilakukan oleh nabi Muhammad, hal ini merupakan fase-fase penting dimana peran beliau begitu kompleks dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat Arab. Tugas pertama sejak terutusnya beliau nabi adalah pembenahan dan perbaikan moralitas bangsa Arab. Sedangkan tugas selanjutnya yang menjadi perhatian beliau nabi adalah pendidikan, baik pendidikan yang berorientasi pada dakwah maupun pendidikan formal.

Jika melihat model pendidikan awal yang diterapkan didalam Islam adalah bentuk pendidikan yang dilakukan melalui wahyu pertama yang diturunkan Allah dan diterima oleh nabi Muhammad ayat 1-5 melalui malaikat Jibril. Dan wahyu yang termuat didalamnya mengenai konsep membaca, hal ini merupakan bukti bahwa risalah pertama yang diemban beliau adalah pendidikan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *Iqro*' (bacalah) menunjukkan arti betapa pentingnya peran pendidikan yang menjadi risalah terutusnya beliau nabi dalam membentuk jiwa manusia yang sempurna. Kata *Iqro'* memberikan gambaran pada kita bahwa anjuran membaca disini tidaklah sekedar membaca dalam arti harfiyah atau tekstual tapi juga perintah membaca secara kontekstual ayat-ayat Allah yang bertebaran di muka bumi. Maka dalam hal ini pendidikan menjadi prioritas utama dan penting dalam perspektif Islam.

Islam menempatkan pendidikan sebagai pondasi awal sehingga terbentuk manusia yang baik hingga melahirkan generasi yang baik pula. Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga dapat kita temukan dalam al Qur'an ayat-ayat tentang perintah menuntut ilmu serta balasan bagi mereka yang berperan dalam pengembangan ilmu dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat : Al-mujadilah ayat: 11 yang artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Bentuk kepedulian Islam dalam pendidikan ini telah memunculkan upaya-upaya yang maksimal dalam meningkatkan kualitas untuk menunjang keberhasilan selama masa pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal proses pendidikan Islam telah menekankan dan mengatur pendidikan dalam lingkup terkecil dan sederhana seperti dalam keluarga, hingga proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkup yang lebih luas yaitu pendidikan diluar lingkungan keluarga, seperti pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain. Hal ini bukan berarti membatasi peran dan fungsi pendidikan itu sendiri yang artinya pendidikan tersebut dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apapun, maka dari itu Islam menganjurkan manusia untuk memperoleh pendidikan, sejak manusia masih berada dalam kandungan ibunya hingga batas akhir yaitu kematian.

Didalam konsep pendidikan Islam, pembelajaran dimulai sejak manusia berada pada fase pra kehamilan, hal ini meliputi kesiapan bagi orang tua untuk membiasakan hidup dengan pola hidup yang benar dan sehat. Pola hidup yang benar berarti senantiasa berjalan dalam garis norma agama. Sedangkan pola hidup sehat berarti senantiasa membiasakan menjaga kesehatan tubuh dan kebersihan lingkungan. Jika sejak awal pembiasaan yang baik tidak dilakukan, maka kebiasaan yang buruk akan menjadi tabiat dan karakter pribadi yang buruk akan berpengaruh terhadap keturunan.

Begitu besar perhatian Islam terhadap pendidikan sehingga Islam membahas secara detail konsep pendidikan seperti halnya yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dalam Islam pihak yang berperan dalam proses mendidik dan membina tidaklah hanya tugas seorang guru. Karena beberapa elemen juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turut andil terhadap keberhasilannya. Diantaranya orang tua dan lingkungannya. Secara internal pemahaman tauhid dan moral terhadap jiwa seorang anak juga membantu pembentukan mental yang baik. Dan secara eksternal ia memperoleh asupan makanan dan pembelajaran yang mengarah pada perkembangan fisiknya.

Dalam konsep pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, pendidikan Islam mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Disini terlihat bahwa rumusan pendidikan Ibnu Qayyim sejalan dengan rumusan pendidikan Islam.

Ibnu Qayyim dalam teori pendidikannya merumuskan empat tujuan pendidikan. Empat tujuan penting ini yang harus dicapai oleh seorang pendidik maupun lembaga pendidikan, karena empat tujuan ini sudah mencakup beberapa tujuan yang lain yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, yaitu : tujuan *jismiyah* (badan), tujuan *akhlakiyah* (akhlak), tujuan *fikriyah* (akal), dan tujuan *maslakiyah* (skill). Sedangkan pada konsep pendidikan Islam, ada empat aspek tujuan, yaitu: tujuan *jasmaniyah* (badan), tujuan *rohaniyah* (ruh), tujuan *aqliyyah* (akal), dan tujuan *ijtima'iyah* (sosial). Jadi, tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim masih sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam. Hanya saja beliau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan tujuan mendidik ruh dan sosial dalam rumusan tujuan pendidikannya. Akan tetapi beliau memasukkan pendidikan ruhani dan sosial dalam rumusan sasaran pendidikannya.

Pada konsep pendidikan Islam, ada tujuh sasaran pendidikan, yaitu: pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidihan rohani, pendidikan rasa keindahan, dan pendidikan sosial. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, sasaran pendidikan Islam itu ada sembilan, yaitu: pendidikan *imaniyyah* (iman), pendidikan *ruhiyyah* (rohani), pendidikan *fikriyyah* (akal), pendidikan *'athifiyyah* (perasaan), pendidikan *khuluqiyyah* (akhlak), pendidikan *ijtima'iyyah* (masyarakat), pendidikan *iradiyyah* (kehendak), pendidikan *badaniyyah* (jasmani), dan pendidikan *jinsiyyah* (seks). Jadi, dalam rumusan sasaran pendidikan Ibnu Qayyim sejalan dengan rumusan pendidikan Islam. Di sini beliau menambahkan tiga rumusan sasaran yang belum ada dalam rumusan sasaran pendidikan Islam yaitu; pendidikan *'athifiyyah* (perasaan), pendidikan *iradiyyah* (kehendak) dan pendidikan *jinsiyyah* (seks).

Dalam konsep pendidikan Islam merumuskan pengertian pendidik, syarat-syarat yang harus dimiliki pendidik, dan kode etik guru di tengah-tengah para muridnya. Sedangkan rumusan peserta didik dalam pendidikan Islam meliputi pengertian peserta didik dan akhlak peserta didik. Sedangkan Ibnu Qayyim merumuskan pengertian pendidik, adab-adab pendidik, adab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik kepada murid. Pada rumusan peserta didik, Ibnu Qayyim merumuskan pengertian peserta didik, akhlak seorang murid, dan adab murid kepada gurunya. Dan juga, pada rumusan peserta didik, Ibnu Qayyim menekankan bahwa perlunya *bermulazamah* (menyertai) guru dalam mencari ilmu dan menaati semua seruan dan perintah guru agar ilmu yang didapatkan si murid itu bisa meresap di hati dan pikirannya. Disini sangat jelas bahwa rumusan pendidik yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim sangat sejalan dengan rumusan pendidik dalam Pendidikan Islam.

Dalam konsep pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam itu meliputi keluarga (rumah), masjid dan madrasah. Sedangkan tanggung jawab dalam pendidikan Islam perwujudannya atas pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim lembaga pendidikan Islam itu meliputi keluarga (rumah), masjid, majlis ulama dan madrasah. Sedangkan tanggung jawab dalam pendidikan Islam menurut beliau itu dibebankan di atas pundak bapak, murabbi (pendidik) dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak (keluarga). Dan dibebankan kepada para nabi, para rasul dan para ulama yang menjadi pewaris para nabi (pendidikan umat secara umum). Dari sini dapat kita ketahui bahwa rumusan lembaga pendidikan Islam Ibnu Qayyim sangat sejalan dengan rumusan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap Pemikiran Pendidikan Islam masa kini

Sekarang kita telah sampai pada kesimpulan yang merupakam poin-poin penting yang bisa jadikan sebagai kontribusi pemikiran pendidikan pada masa kini:

1. Teori tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah sebuah teori yang jelas keasliannya dan dinamis, dihiasi dengan ruh pembaharuan, yang memadukan antara keaslian (original) dan kekinian, karena bersandar pada dien Islam yang langgeng dan pondasinya yang kuat.
2. Keilmuwan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terbangun di atas dasar bahwa kebahagiaan tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu yang bermanfaat yang diiringi oleh amal yang shalih.
3. Sesungguhnya kesuksesan tarbiyah tergantung pada keselamatan *manhaj* (konsep) dan kelengkapannya, dengan dipandu oleh muallim yang sukses yang benar-benar mengetahui tujuan dari *manhaj* tersebut, sasaran dan sarananya kemudian dilengkapi oleh adanya murid-murid pilihan yang memiliki semangat berilmu yang besar.
4. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyakini bahwa obyek utama dari kegiatan tarbiyah adalah manusia dengan semua unsur yang melengkapinya, yaitu ruh, akal dan jasadnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sesungguhnya pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai tarbiyah, ialah yang memperhatikan manusia dalam semua fase perkembangannya (kehidupannya).

6. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah penemu awal tentang teori kejiwaan yang menjelaskan bahwa manusia dibekali dengan beberapa actor pendorong dan instink, yang demikian itu juga dinyatakan oleh ahli jiwa dewasa ini.

7. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang mengatakan tentang pembinaan skill, ketika hendak menggali keahlian (skill) anak didik dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik yang nantinya akan mewujudkan kemaslahatan individu dan umat pada umumnya.

8. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang memasukkan pendidikan *'athifiyyah* (perasaan), pendidikan *iradiyyah* (kehendak) dan pendidikan *jinsiyyah* (seks) dalam rumusan sasaran pendidikannya. Hal ini sungguh memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan rumusan pendidikan Islam.

9. Amal ini (tarbiyah) dan yang semisalnya memiliki faedah yang agung, di antaranya, menghidupkan kembali gerakan ijtihad tarbawi yang Islami, yang hal ini sempat mandek dalam beberapa kurun yang cukup lama. Dan sekarang kita sangat butuh kepada ijtihad semacam ini. Jika Ibnu Qayyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidupkan kembali gerakan tarbiyah dan ta'lim di masanya, maka kita sekarang lebih butuh kepada ijtihad semacam itu yang akan menompang gerakan tarbiyah dan ta'lim kita, yang bersumber kepada mata air Islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang diterapkan dalam setiap sisi manhaj ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim sangat relevan sekali diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. hal ini sebagaian upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.
2. Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim adalah mencakup tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah:
   a. Tujuan pendidikan yang diarahkan pada empat aspek tujuan yaitu: tujuan *jismiyyah* (fisik), tujuan *akhlakiyyah* (akhlak), tujuan *fikriyyah* (akal) dan tujuan *maslakiyyah* (skill).
   b. Sasaran pendidikan yang diarahkan pada sembilan sasaran pendidikan yaitu: pendidikan *imaniyyah* (iman), pendidikan *ruhiyyah* (rohani), pendidikan *'athifiyyah* (perasaan), pendidikan *khulukiyyah* (akhlak), pendidikan *ijtimaiyyah* (bermasyarakat), pendidikan *iradiyyah* (kehendak), pendidikan *badaniyyah* (jasmani) dan pendidikan *jinsiyyah* (seksual).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Ibnu Qayyim seorang guru harus memiliki adab-adab yang harus dipenuhi untuk dirinya sendiri, maupun adab terhadap muridnya. Selain itu Ibnu Qayyim juga menghimbau agar seorang guru harus bisa memahami teori kejiwaan anak didik.

d. Menurut Ibnu Qayyim seorang murid itu harus memenuhi adab-adab seorang murid yang telah dinasehatkan beliau. Baik adab terhadap gurunya maupun terhadap dirinya sendiri. Selain itu, Ibnu Qayyim juga menasehatkan agar seorang murid itu bermulazamah (menyertai) gurunya dan senantiasa ia menuruti nasehat dan petunjuknya.

e. Dalam lembaga pendidikan, Ibnu Qayyim menawarkan lembaga pendidikan yang dilakukan di rumah (keluarga), masjid, majlis ilmu dan madrasah sebagai tempat yang kondusif (cocok) untuk amalan tarbiyah. Sedangkan tanggung jawab dalam pendidikan Islam itu dibebankan di atas pundak bapak, murabbi (pendidik) dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak (keluarga). Dibebankan kepada para nabi, para rasul dan para ulama yang menjadi pewaris para nabi (pendidikan umat secara umum).

3. Sekarang kita telah sampai pada kesimpulan yang merupakam poin-poin penting yang bisa jadikan sebagai kontribusi pemikiran pendidikan pada masa kini:

a. Teori tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah sebuah teori yang jelas keasliannya dan dinamis, dihiasi dengan ruh pembaharuan, yang memadukan antara keaslian (original) dan kekinian, karena bersandar pada dien Islam yang langgeng dan pondasinya yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keilmuwan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terbangun di atas dasar bahwa kebahagiaan tidak akan terwujud kecuali dengan bilmu yang bermanfaat yang diiringi oleh amal yang shalih.

c. Sesungguhnya kesuksesan tarbiyah tergantung pada keselamatan manhaj dan kelengkapannya, dengan dipandu oleh muallimyang sukses yang benar-benar mengetahui tujuan dari manhaj tersebut, sasaran dan sarananya kemudian dilengkapi oleh adanya murid-murid pilihan yang memiliki semangat berilmu yang besar.

d. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyakini bahwa obyek utama dari kegiatan tarbiyah adalah manusia dengan semua unsur yang melengkapinya, yaitu ruh, akal dan jasadnya.

e. Sesungguhnya pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai tarbiyah, ialah yang memperhatikan manusia dalam semua fase perkembangannya (kehidupannya).

f. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah penemu awal tentang teori kejiwaan yang menjelaskan bahwa manusia dibekali dengan beberapa actor pendorong dan instink, yang demikian itu juga dinyatakan oleh ahli jiwa dewasa ini.

g. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang mengatakan tentang pembinaan skill, ketika hendak menggali keahlian (skill) anak didik dan mengarahkannya kea rah yang lebih baik yang nantinya akan mewujudkan kemaslahatan individu dan umat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang memasukkan pendidikan *'athifiyyah* (perasaan), pendidikan *iradiyyah* (kehendak) dan pendidikan *jinsiyyah* (seks) dalam rumusan sasaran pendidikannya. Hal ini sungguh memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan rumusan pendidikan Islam.

i. Amal ini (tarbiyah) dan yang semisalnya memiliki faedah yang agung, di antaranya, menghidupkan kembali gerakan ijtihad tarbawi yang Islami, yang hal ini sempat mandek dalam beberapa kurun yang cukup lama. Dan sekarang kita sangat butuh kepada ijtihad semacam ini. Jika Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menghidupkan kembali gerakan tarbiyah dan ta'lim di masanya, maka kita sekarang lebih butuh kepada ijtihad semacam itu yang akan menompang gerakan tarbiyah dan ta'lim kita, yang bersumber kepada mata air Islam, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang diterapkan dalam setiap sisi manhaj ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim sangat relevan sekali diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagaian upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.

## B. Saran

1. Melihat kenyataan yang ada di lapangan tentang adanya ketimpangan antara yang menjadi cita-cita dan fakta pendidikan Islam di masyarakat muslim pada umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di masyarakat pada khususnya, maka seharusnya guru serta para pengkaji pendidikan Islam menelaah para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Konsep pendidikan Islam yang diimplementasikan oleh Ibnu Qayyim ini sangat relevan sekali untuk diimplementasikan di masa dewasa ini. Alangkah baiknya jika para guru mencoba untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia ini.

Akhirnya dengan memanjatkan syukur alhamdulillah atas petunjuk dan pertolongannyalah, sehingga penulisan skripsi ini mulai awal hingga akhir dengan segala hambatan, tetapi semuanya dapat penulis atasi.

Namun penulis sadar, sebagai hamba dho'if sudah sepantasnyalah tidak lepas dari segala kekhilafan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharap mengharap adanya kritik dan saran yang sejatinya konstruktif dari semua pihak.

Hanya Dia Yang Maha Sempurna, semoga permasalahan penulis kembalikan pada-Nya. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun siapa saja yang membacanya. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, Mesir; *Tafsir al-Manar*, Darul Manar, 1373 H, Juz IV

Abdullah, Abdullah Saleh, Jakarta; *Education Theory: a Quranic Outlook*, Terjemah H.M. Arifin dan Zainuddin, Rinneka Cipta, 1990

Ahmadi, Abu. dan Nur Uhbiyati, Jakarta: *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, 1991.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Beirut; *al-Tarbiyah Islamiyah*, Dar al-Fikr al-Arabi, tt, cetakan 3

--------, Jakarta; *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1993

al-Ghazali, Kairo; *Mi'raj as-Salikin*, al-Saqafat al-Islamiyat, 1964

al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan, Jakarta; *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemah Muzaidi Hasbullah, Al-Kautsar, 2001

Ali, M. Daud dan Habibah Daud, Jakarta, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, 1995

al-Kanani, Badruddi Ibn Jama'ah, Beirut; *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth

al-Maraghiy Musthafa, Bairut; *Tafsir al-Maraghiy*, Dar al-Fikr, tt, Juz I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bastani, Karim, Bairut; *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Dar al-Masyriq, 1975

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, Jakarta;*Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemah Munirul Abidin,Al-Kautsar, 2008

---------, Jakarta; *Al-Jawab Al-Kafi*, terjemah Futuhal Arifin, Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007

---------, Kairo; *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Daar Ibnul Jauzi, 1320 H, Jilid 1

--------, Solo; *Miftah Darus Sa'adah*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Tiga Serangkai, 2009

---------, Solo; *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, terjemah Tengku Azhar, Pustaka Al-Arafah, 2005

--------, Beirut; *Thibbun Nabawy*, Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, 1982

---------, Solo; *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud*, terjemah Abu Umar Basyir al-Maedani, Pustaka Arafah, 2006

al-Attas, Muhammad al-Naquib, Bandung; *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemah haidar Bagir, Mizan, 1988

Anshari, Endang Saifuddin, Jakarta; *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Raja Grafindo Persada, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin,M, Jakarta; *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 1991

-------, Jakarta; *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, 1991

Arikunto, Suharsimi, Jakarta; *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, 1996

as-Suyuthy, Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, Surabaya; *Al Jamiush Shaghir*, Toko Kitab Al-Hidayah, tt, Juz 1

al-Syaybany, Omar Muhammad al-Toumy, Jakarta; *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemah Hasan Langgulung, Bulan Bintang, 1979

Bakker, Anton, Yogyakarta; *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, 1990

Bawani, Imam, Surabaya; *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas, 1987

Bungin, Burhan, Jakarta; *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, 2003

Daradjat, Zakiah, Jakarta; *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi kasara, 1996

Departemen Agama, Jakarta; *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, Anda Utama, 1993

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, Cetakan ke-III

Faisal, Sanapiah, Surabaya; *Metode Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, 1993

Hamshi, Muhammad Hasan, Beirut; *Qur'an Karim, Tafsir dan Bayan*, Dar al-Rasyid, tt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indrakusumo, Amin Daien, Surabaya; *Pengantar Ilmu Mendidik sebuah Tinjauan Teoritis, Filosofis*, Usaha Nasional, 1973

Jalaluddin, Jakarta; *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, 1997

Karim, M. Rusli, Yogyakarta; *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosia*l, Tiara Wacana, 1991

Komaruddin, Bandung; *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Penerbit Aksara, 1993

Langgulung, Hasan, Jakarta*; Pendidikan Islam menghadapi Abad ke 21*, Pustaka al-Husna, 1988), Cetakan ke-1

-------, Jakarta; *Teori-teori Kesehatan Mental*, al-Hasan, 1992

Manzhur, Ibnu, Bairut; *Lisan al-Arab*, Dar al-Ahya', tt, Jilid V

Masyhur, Kahar, Jakarta; *Bulughul Maram*, Rineka Cipta, 1992

Mardalis, Jakarta; *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, 1995

Marimba, Ahmad D, Bandung; *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, 1980

Muadudi, Abu A'la, Lahore Dacca; *Towar Understanding Islam*, Islamic Publication Ltd., 1996

Muhadjir, Noeng, Yogyakarta; *Metode Kualitatif*, Rake Sarasin, 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim, Imam, Beirut; Shahih Muslim Imam Muslim, Dar al Kutub al Ilmiyah 1994, Juz 1

Nata, Abuddin, Jakarta; *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, 1999

Sudarto, Jakarta; *Metode Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, 1997

Seregar, Marasudin, Jogya; *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, Pustaka Pelajar, 1995

Sujono, Ag., Bandung; *Pendahuluan Pendidikan Islam*, Bina Ilmu, tt

Supriyono, Widodo, Yogyakarta; *Filsafat Manusia dalam Islam,Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1996

Susanto, A, Jakarta; *Pemikiran Pendidikan Islam*, Amzah, 2009

Suwito, Jakarta*; Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Prenada Media, 2005

Syah, Muhibin, Bandung; *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, 1995

Ramayulis, Jakarta; *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia,1998

Tafsir, Ahmad, Bandung; *Ilmu Pendidikan dalam Perpsektif Islam*, Remaja Rosdakarya, 1994

Tirtoraharjo, Umar, dan Lasula, Jakarta; *Pengantar Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rineka Cipta, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum, M. Samsul dan Triyo Supriyatno, Malang; *Tarbiyah Qur'aniyyah*, UIN Malang Press, 2006

Ulwan, Abdullah Nashih, Bandung; *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak*, terjemah Raharjo, Rermaja Rosdakarya ,1992

Qutb, Muhammad, Kairo; *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Qalam, 1967

---------, Bandung; *Sistem Pendidikan Islam*, terjemah Salman Harun, al-Ma'arif, 1993

Yunus, Mahmud, Jakarta; *Kamus Arab-Indonesia*, YP3A, 1990

Zuhairini, Jakarta; *Filsafat Pendidikan Islam* Bumi Aksara, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id